



Orasi: Jurnal Ilmu Politik dan Sosial

| ISSN (Online) [3063-9719](https://doi.org/10.63217/orasi.v2i2.222) |
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
DOI: <https://doi.org/10.63217/orasi.v2i2.222>



Kesantunan Bahasa Peserta Diskusi ILC Tema “Tahun Politik Makin Panas: Tampang Boyolali vs Sontoloyo”

Reno Mardhatillah Sabrina¹, Nofri Satriawan²

¹Universitas Terbuka, Indonesia, renosabrina95@gmail.com

²Universitas Negeri Padang, Indonesia, renosabrina95@gmail.com

Corresponding Author: ahmadfauzi@gmail.com¹

Abstract: This study aims to describe the politeness of the discussion participants in the Indonesia Lawyers Club program theme "The Year of Politics is Increasingly Hot: The Look of Boyolali vs. Sontoloyo" on November 6 2018. Data analysis and discussion in this study rests on Leech's theory which describes six maxims (provisions and teachings) namely: (1) wisdom maxim (tact maxim), (2) generosity (generosity maxim), (3) maxim maxim (approbation maxim), (4) humility (mode maxim), (5) agreement maxim (agreement maxim), and (6) sympathy maxim. This research method is a qualitative descriptive method by recording recorded data, analyzing all data obtained, identifying data and checking the validity of the data, and concluding the results of research on politeness in ILC events. Based on the data collected, it was found that there were many forms of violations of politeness from harsh words issued and high notes that were widely used by ILC discussion participants.

Keyword: Politeness, Discussion Participants, Maksim, ILC

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesantunan bahasa peserta diskusi dalam acara Indonesia Lawyers Club tema “Tahun Politik Makin Panas: Tampang Boyolali vs Sontoloyo” pada 6 Novermber 2018. Analisis data dan pembahasan dalam penelitian ini bertumpu pada teori Leech yang menjabarkan enam maksim (ketentuan dan ajaran) yaitu: (1) maksim kearifan (tact maxim), (2) kedermawanan (generosity maxim), (3) maksim pujian (approbation maxim), (4) kerendahan hati (modesity maxim), (5) maksim kesepakatan (agreement maxim), dan (6) maksim simpati (sympathy maxim). Metode penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif dengan mencatat data hasil rekaman, menganalisis seluruh data yang diperoleh, mengidentifikasi data dan melakukan pengecekan keabsahan data, serta menyimpulkan hasil penelitian tentang kesantunan dalam acara ILC. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, ditemukan banyak wujud pelanggaran kesantunan dari kata-kata kasar yang dikeluarkan dan nada tinggi yang banyak digunakan oleh peserta diskusi ILC.

Keyword: Kesantunan, Peserta Diskusi, Maksim, ILC

PENDAHULUAN

Komunikasi yang santun bisa terjadi pada komunikasi dua arah secara terus menerus, si pengirim bisa menjadi penerima informasi begitu pun sebaliknya (Chaer & Agustina, 2010). Penutur dan mitra tutur harus menjaga dan memelihara hubungan sosial dengan komunikasi yang disertai dengan norma-norma dalam masyarakat tertentu (Zahid, 2013; Maulidi, 2015; Cahyaningrum, Andayani, & Setiawan, 2018; Mahmud, 2018). Dalam hal ini kesantunan dipandang sebagai prespektif utama yang ditekankan untuk mempertahankan norma-norma sosial agar tercapainya tujuan komunikasi.

Berbagai penelitian dalam pragmatik menyatakan bahwa suatu tuturan tidak terlepas dari konteks tuturan itu sendiri (Kavarsky & Maxwell, 1997; Culpeper, 2011; Schauer, 2015). Hal ini tentu saja berkaitan dengan nilai-nilai sosial yang ada di masyarakat. Baik itu berupa perilaku berbusana, bertindak dan berbicara. Setiap orang berhak menyampaikan apa pun dalam pembicarannya, baik itu tentang kebenaran yang mengancam muka berupa rasa malu dan perasaan bersalah maupun argumen yang masih perlu ditelusuri kebenarannya. Hal ini juga berhubungan dengan kesantunan berbahasa yang sangat erat kaitannya dengan etika bersikap, bertindak, dan mengambil keputusan (Yamin, 2017).

Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010) mengemukakan teori kesantunan berbahasa itu berkisar atas mosi muka (face). Semua orang yang rasional punya muka (dalam kiasan tentunya): yang muka itu harus dijaga, dipelihara, dan sebagainya. Selanjutnya Leech (1993) memberikan teori kesantunan berdasarkan prinsip kesantunan (politneess principles) yang dijabarkan menjadi enam maksim (ketentuan dan ajaran) yaitu: (1) maksim kearifan (tact maxim), (2) kedermawanan (generosity maxim), (3) maksim pujian (approbation maxim), (4) kerendahan hati (modesity maxim), (5) maksim kesepakatan (agreement maxim), dan (6) maksim simpati (sympathy maxim).

Dalam penerapannya, kita menemukan wujud pelanggaran prinsip kesantunan. Ketidaksantunan memiliki kaitan dengan hal yang tidak menyenangkan seperti keyakinan yang tidak sopan dan tidak menyenangkan didengar. Sedangkan keyakinan santun adalah keyakinan yang menyenangkan. Dalam hal ini Pranawo (dalam Chaer, 2010) mengemukakan beberapa sebab ketidaksantunan antara lain (1) mengkritik secara langsung dengan kata-kata kasar, (2) dorongan emosi penutur seperti sengaja menuduh lawan tutur, (3) oritektif terhadap pendapat sendiri, dan (4) sengaja memojokkan (menuduh) lawan tutur. Sementara itu, Brown dan Levinson (1987) mengatakan bahwa ada tiga skala yang dapat dipakai untuk mengukur suatu kesantunan dalam masyarakat. Ketiga skala itu adalah jarak sosial diantara penutur dan mitra tuturnya, hubungan kekuasaan atau wewenang relatif di antara penutur dan mitra tuturnya, serta tingkat kedudukan relatif tuturan pada situasi tertentu dengan tuturan yang sama pada situasi yang lain.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa dengan menggunakan teori Leech pernah dilakukan oleh Zahid (2016), Luthfiyanti (2017), dan Febriadina, Sumarwati, & Sumarlam (2017). Penelitian-penelitian tersebut menghasilkan temuan bahwa kesantunan seseorang dalam berbahasa akan mempengaruhi reaksi lawan bicara. Selain itu, kita juga dapat mengatakan seseorang santun atau tidaknya dari bahasa yang digunakannya. Padahal, untuk menjaga hubungan baik, seharusnya seseorang menggunakan strategi kesantunan (Wijayanto dkk., 2013).

Indonesia Lawyers Club (ILC) adalah program talkshow yang komunikatif untuk membicarakan suatu persoalan yang banyak memberikan pelajaran bagi para pemirsanya. Narasumber-narasumber yang terdapat dalam program tersebut juga berkualitas dan ahli di bidangnya. Hal yang didiskusikan dalam acara ini ialah isu-isu yang sedang hangat diperbincangkan sehingga digemari oleh masyarakat Indonesia. Dalam acara diskusi ditemukan bagaimana strategi dari para peserta untuk mengutarakan pendapatnya agar diterima dengan baik oleh lawan tutur. Namun sebaliknya, terkadang pendapat itu justru tidak diutarakan dengan baik sehingga memunculkan respon yang buruk dari lawan bicaranya. Padahal, acara tersebut seharusnya dapat dijadikan acara yang memiliki pembelajaran terhadap pemirsa, bukan hanya dari segi politik,

melainkan juga dari bagaimana para tokoh berbahasa di ruang publik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Omar, Ilyas, dan Kassen (2018) terhadap sebuah acara talk show ternama di Mesir yang memiliki pembelajaran mengenai bahasa pragmatis bagi pemirsa. Temuan dari penelitian mereka ialah adanya tingkat kesantunan berbahasa yang dapat membentuk opini orang terhadap penggunaan bahasa peserta acara tersebut.

Di lain sisi, justru yang sering terjadi dalam diskusi pada acara TVOne Indonesia Lawyers Club (ILC) ialah ketidaksantunan berbahasa. Ketidaksetujuan maupun perbedaan pendapat yang terjadi antara partisipan dalam setiap komunikasi yang dilakukan cenderung bernada keras, menyinggung, bahkan menggunakan kata-kata kasar sehingga terdengar tidak santun. Hal tersebut tergambar jelas pada acara Indonesia Lawyers Club tema “Tahun Politik Makin Panas: Tampang Boyolali vs Sontoloyo” yang ditayangkan pada 6 November 2018. Dengan demikian, penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan kesantunan bahasa peserta diskusi dalam acara Indonesia Lawyers Club tema “Tahun Politik Makin Panas: Tampang Boyolali vs Sontoloyo” tersebut untuk dapat dijadikan bahan introspeksi bagi para tokoh yang berbicara di ruang publik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa dokumentasi hasil rekaman diskusi, berupa peristiwa kebahasaan yang berwujud wacana lisan. Kemudian ditranskrip menjadi dokumen hasil rekam dengan cara simak dan catat. Teknik simak dan catat dilakukan dengan cara menyimak hasil diskusi tersebut kemudian mencatatnya untuk dianalisis kesantunan bahasa peserta diskusi. Mahsun (2007) mendefinisikan analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi atau mengelompokkan data. Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah mengumpulkan data yang diperoleh, mencatat data hasil rekaman, menganalisis seluruh data yang diperoleh, mengidentifikasi data dan melakukan pengecekan keabsahan data, serta menyimpulkan hasil penelitian tentang kesantunan dalam acara ILC.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Diksusi Indonesia Lawyers Club (ILC) dipimpin oleh Karni Ilyas bertema “Tahun Politik Makin Panas: Tampang Boyolali vs Sontoloyo” yang ditayangkan pada tanggal 6 November 2018. Adapun bentuk diskusi justru menghasilkan perdebatan antara kubu Jokowi dan kubu Prabowo yang kemudian

Maksim Kearifan (*Tact Maxim*)

Gagasan dasar dari maksim kearifan di dalam prinsip kesantunan berbahasa ini adalah bahwa para peserta pertuturan hendaknya harus selalu berpegang pada prinsip untuk terus-menerus mengurangi keuntungan untuk diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan untuk pihak lain dalam kegiatan bertutur (Kunjana, 2003:42). Kalimat berita atau kalimat tanya dipandang lebih santun dibandingkan kalimat imperatif. Seperti pada cuplikan berikut ini.

Data 1

EG: Nah, saya sekarang ingin mengatakan. Persoalan yang sangat penting pada level mikro tadi yaitu setiap ujaran komunikasi itu ada konteksnya, tiba-tiba hilang ketika dia dibawa keluar dari konteks itu. Siapa yang hadir, ujaran apa sebelumnya, begitu ya, disampaikan dalam suasana seperti apa gitu. Tiba-tiba dibawa lari keluar dari itu. Nah, sehingga muncullah laporan-laporan yang relatif menurut saya. (D. 11)

Pada percakapan (D.11), tanggapan Efendi Ghazali merupakan petuturan santun karena diikuti oleh nada yang tegas dan menyampaikan dengan netral. Ekspresi yang dikeluarkan pun tidak mengecam muka. Makna dari petuturan yang dikeluarkan pun memaksimalkan keuntungan untuk pihak lain karena bersikap dan berpendapat secara bijaksana. Ia menyampaikan bahwa hal yang

tengah diperbincangkan di ILC tersebut merupakan akibat dari tidak dibawanya percakapan kepada konteks yang memunculkan permasalahan seperti yang terjadi dalam kehidupan nyata saat itu.

Data 2

IN: Iya iya nanti, saya gak bohong. Saya berani potong kuku. Nanti potong kuku saya ini. (D. 75)

Percakapan Inas Nasrullah pada data (D.75) merupakan petuturan kurang santun meskipun menggunakan kalimat deklaratif. Percakapan di atas mengandung unsur bercanda yang justru membuat lawan tutur merasa tidak senang. Inas lebih memaksimalkan keuntungan terhadap dirinya dibandingkan orang lain.

Data 3

SS: Matur nuhun Pak Karni. Sekali lagi mohon maaf. (Data 141)

Dalam percakapan Seno Samodro di atas merupakan petuturan yang santun karena menggunakan kata matur nuhun yang artinya ‘terima kasih’ dan permohonan maaf yang diucapkan kepada Karni Ilyas sebagai pimpinan acara diskusi. Kata tersebut menjadi penanda bahwa ia menghormati lawan tutur. Pranowo (dalam Chaer, 2010) mengatakan bahwa petuturan dikatakan santun apabila menggunakan kata terima kasih sebagai penghormatan atas kebaikan orang lain sebagai lawan tutur. Selain itu, tinggi rendahnya tingkat kesantuan diukur dari skala mitra tutur yang disebut peringkat kekuasaan didasarkan pada kedudukan asimetrik antara penutur dan mitra tutur (Levinson, 1987).

Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan disebut juga maksim penerimaan. Maksim ini wajibkan setiap peserta tindak tutur untuk memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri. Maksim ini diutarakan dengan tuturan komisif dan imposif.

Data 4

FZ: Janganlah kalau oposisi itu tidak pernah diproses tetapi kalau, maksudnya, kalau pro pemerintah itu tidak diproses tapi kalau oposisi begitu cepat, ya diproses. (Data 144)

Pada percakapan yang di atas, tergambar bahwa Fadli Zon berharap atas keadilan dari aparat yang berwenang menyelesaikan kasus tersebut. Namun, Fadli Zon cenderung menunduk ketika mengatakan demikian. Pernyataan Fadli Zon juga terkesan menuduh sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dari lawan tutur yang dianggap sebagai objek pembicaraan. Menurut Lakoff (dalam Kunjana, 2007), tuturan dikatakan santun bila peserta tutur merasa nyaman dan kerasan dalam kegiatan bertutur sehingga penutur leluasa bertutur dan merasa puas. Dengan demikian, tuturan (D.144) merupakan tuturan yang kurang santun.

Data 5

ST: Asu itu biasa. Keakraban. Kalau kawan bilang, asu, ya biasa. Sama aja aku mintak balasan, tampang Boyolali jangan diperkarakan juga. Terus nanti pasti Raja ini nanti jejenggot biang keroknya ini, woo kalau ini giliran tampang Boyolali liat konteks, Ahok kok gak liat konteks, ya waktu itu saya pun mestinya kalau saya lihat konteksnya, pak Ahok mungkin tidak menghina. (D. 215)

Percakapan Sujiwo Tejo di atas merupakan percakapan yang kurang santun karena memaksimalkan keuntungan diri sendiri dibanding lawan bicara. Namun, nada bicara Sujiwo Tejo tidak dengan nada tinggi sehingga apa yang diutarakan tidak terlihat sebagai bentuk protes terkait masalah Ahok yang ia bandingkan dengan masalah saat itu. Pernyataan itu bermakna tidak menerima jika konteks dijadikan alasan untuk membela hal yang dianggapnya perlu tanggapan yang sama.

Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Maksim pujian merupakan maksim yang menggunakan tuturan dengan mengurangi cacian pada orang lain dan menambah pujian pada orang lain. Maksim ini menganjurkan untuk mengecam orang lain sedikit mungkin, dan memuji orang lain sebanyak mungkin.

Data 6

IN: Partai saya membawa fakta. Nanti jangan nanti partai Anda malu karena partai Anda tidak mau menerima fakta. Itu kan celaka nanti. (Data 106)

Percakapan (D.106) merupakan tuturan yang tidak santun karena mengandung unsur cacian terhadap lawan bicara. Nada bicara yang digunakan oleh Inas Nasrullah ialah nada tinggi sehingga mengecam lawan bicaranya. Tindak turur mencaci, mengejek, dan saling merendahkan peserta lain dinilai tidak sopan dan seharusnya dihindari dalam bertindak turur.

Data 7

MRW: Lihat terakhir katanya, "Bukan itu cita-cita Bung Karno" coba bayangkan kalau ini diucapkan Pak Jokowi, saya yakin Pak Jokowi itu jiwanya PDIP betul itu. Nyebut Pak Kurni. Saya gak pernah Pak Jokowi itu nyebut Pak Kurni itu.

Karena saya gak pernah mendengar pidato Pak Jokowi, males. (D. 123)

Meskipun pernyataan yang dikeluarkan oleh Mustofa Rahra Widaer mengandung pujian terhadap Pak Prabowo, namun pada konteksnya pujian itu justru malah merendahkan lawan tuturnya yang merupakan kubu Pak Jokowi. Hal tersebut terlihat dari caranya membandingkan pidato Pak Prabowo dengan Pak Jokowi yang tidak pernah menyebut Pak Kurni. Selain itu, ketika Mustofa mengungkapkan pernyataan males dengan nada yang tegas dan memberi penekanan di sana. Penekanan itu justru menjadikan percakapan menjadi tidak santun dan merendahkan Pak Jokowi yang masih menjabat sebagai presiden.

Maksim Kerendahan Hati (*Modesty Maxim*)

Maksim kerendahan hati mengharapkan penutur dapat bersikap rendah hati dengan cara mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Maksim ini juga diungkapkan dengan tuturan ekspresif dan asertif. Bila maksim kemurahan berpusat pada orang lain, maksim ini kerendahan hati berpusat pada diri sendiri.

Data 8

BS: A... saya pikir Pak Prabowo tidak harus dipuji karena kemampuannya berpidato. Tunggu sampai dia berdebat dengan cerdas. (D. 178)

Percakapan (D.178) merupakan percakapan yang tidak santun. Hal ini dikarenakan Budiman Sujatmiko secara langsung mengatakan bahwa tidak perlunya seorang Pak Prabowo untuk dipuji. Makna dari percakapan yang dikeluarkannya juga menunjukkan rasa keberatannya terhadap pujian yang dilontarkan oleh Mustofa. Keberatan itu justru diekspresikan dengan cara merendahkan tokoh yang dipuji oleh lawan tuturnya sehingga ia tidak berpusat untuk merendahkan hati kepada lawan tuturnya.

Data 9

ST: Karena saya jelek-jelek begini ya ngerti sejarah dikit-dikit. (D. 219)

Petuturan (D.219) merupakan percakapan yang santun karena mengurangi pujian terhadap dirinya sendiri. Kata jelek-jelek begini dan dikit-dikit adalah cara dari Sujitno Tejo untuk bersikap rendah hati. Ia sebetulnya banyak tahu tentang sejarah tetapi mengatakan hanya mengerti sedikit. Menurut Chaer (2010), tuturan yang diutarakan secara tidak langsung lebih santun dibandingkan tuturan yang diutarakan secara langsung.

Maksim Permuafakan (*Agreement Maxim*)

Maksim permufakan disebut juga maksim kecocokan (Wijana, 1996:59). Dalam maksim permufakan peserta turur ditekankan untuk membina kecocokan di dalam kegiatan bertutur. Maksim kecocokan diungkapkan dengan kalimat ekspresif dan asertif.

Data 10

IN: Ya jangan dipersoalkan. Karena itu tidak masuk di dalam surat-surat penting.
Begitu Pak Fadli.... (D.115)

Percakapan (D.115) merupakan percakapan yang tidak santun. Inas Nasrullah tidak membina kecocokan dalam kegiatan bertutur karena memotong pembicaraan lawan tutur dan menekan pada kalimat imperatif. Selain itu, nada bicara yang digunakannya juga tinggi sehingga mengecam lawan tuturnya.

Data 11

BN: Nah, ini kerugian besar yang saya harapkan, mumpung masih ada 5,5 bulan ke depan itu kita bisa membantu untuk menguranginya. Salah satunya media.

Media bisa memberi suatu upaya sistematik, menciptakan semacam inisiasi masyarakat madani, di tengah kampanye terlalu banyak tumpah ruah informasi dan perang claim sebaiknya media melakukan fakecheking, karena masing-masing sepertinya itu asik dengan dirinya sendiri tapi lupa bahwa setiap claim, data yang mereka tumpahkan itu wajib untuk kita kritisi. (D.207)

Makna percakapan yang disampaikan oleh Burhanudi Nurtadi membangun kesepakatan untuk semua peserta diskusi. Ia juga memberikan arahan kepada peserta diskusi untuk memikirkan dan mengajak ikut membantu mengurangi masalah yang terjadi. Selain itu juga memberikan solusi dengan memberikan opini kepada media untuk menciptakan inisiasi. Hal inilah yang seharusnya muncul pada saat percakapan, yaitu tidak mengedepankan pendapat pribadi, namun lebih kepada mengajak dengan cara yang santun untuk menyikapi persoalan.

Maksim Kesimpatian (*Sympath Maxim*)

Maksim kesimpatian mengharuskan peserta tutur memaksimalkan sikap simpati antara pihak yang satu dengan yang lain. Sikap antipati terhadap salah seorang peserta tutur akan dianggap sebagai tindakan tidak santun. Maksim ini diungkapkan dengan tuturan asertif dan ekspresif.

Data 12

IN: Sebentar, sebentar, nanti bisa dijawab. Sabar...sabar...sabar...(D. 72)

Percakapan (D.72) menunjukkan sikap yang tidak santun karena nada bicara Inas Nasrullah cenderung antipati karena menekankan kata sebentar dan sabar berkali-kali dalam ekspresi menertawai.

Data 13

ST: Hmmm, saya kira gini Pak Karni, semuanya itu gak papa tapi tergantung tujuan.

A...saya misalnya begini, a...saya pingin kubu Pak Prabowo itu sama kubu Pak Jokowi itu adil. Kalau misalkan kubu Pak Prabowo misalkan Budiman ngeliat kekurangan-kekurangan....(D. 209)

Percakapan (D.209) merupakan petuturan yang santun karena membina kesepakatan dengan lawan bicara atau peserta diskusi dengan menawarkan bentuk keadilan dari kedua kubu yang harus objektif melihat kekurangan diri sendiri. Penggunaan maksim kesimpatian ini baik digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam masyarakat tutur Indonesia yang sangat menjunjung tinggi rasa toleransi dan kesimpatian.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah ditemukan, banyak wujud pelanggaran kesantunan dari kata-kata kasar yang dikeluarkan dan nada tinggi yang banyak digunakan oleh peserta diskusi ILC. Hal ini juga disebabkan oleh nada bicara dan sikap yang kurang bersimpati kepada lawan tutur. Peserta diskusi ILC banyak yang justru mengecam dan mengancam tuturan dari lawan tutur. Hal tersebut tentu tidak sesuai dengan prinsip kesantunan yang seharusnya diimplementasikan dalam kehidupan guna menjaga hubungan sosial di masyarakat. Peneliti memberikan saran kepada masyarakat secara umum bahwa dalam berinteraksi hendaknya menerapkan prinsip kesantunan.

REFERENSI

- Brown, dan Levinson. 1983. *Politeness Some Universal in Language Usage*. New York: Cambridge University Press.
- Cahyaningrum, Fitria, Andayani, & Setiawan, Budi. (2018). *Realization of Politeness on Students' Responsive Utterance in Classroom Interaction*. Jurnal Komposisi. Vol 19 (1). <http://dx.doi.org/10.24036/komposisi.v1>
- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta. Dajjasudarma,
- Culpeper, Jonathan. (2011). *Politeness and Impoliteness*. Sociopragmatics, Volume 5 of Handbooks of Pragmatics edited by Wolfram Bublitz, Andreas H. Jucker and Klaus P. Schneider. Berlin: Mouton de Gruyter, 391-436. <https://core.ac.uk/download/pdf/16284767.pdf>
- Febriadina, Zahra F., Sumarwati & Sumarlam. (2017). *Male and Female Student's Politeness in Sragen Central Java*. Journal Humanus. Vol. 17 (1). <http://dx.doi.org/10.24036/humanus.v17i1.8429>
- Kavarsky, Dana & Madeline Maxwell. (1997). *Rethinking the Context of Language in the Schools. Language, Speech, and Hearing Services in Schools*. <https://doi.org/10.1044/0161-1461.2803.219>
- Kunjana, Rahardi, R. (2003). Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik. Malang: Dioma.
- Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-prinsip Pragmatik. Jakarta: UI Press.
- Levinson, Stephen C. 1983. Pragmatics. Cambridge: Cambridge University Press.
- Luthfiyanti, Lita (2017). "Kesantunan dalam Acara TV Indonesia Lawyer Club (ILC) di TV One". Volume 2 Nomor 1. Banjarmasin: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya.
- Mahmud, Murni. (2018). *Exploring Students' Politeness Perspectives at the State University of Makassar*. Journal of Education and Learning (EduLearn). Vol. 12 (1). DOI: 10.11591/edulearn.v12i1.6926. ISSN: 2089-9823.
- Maulidi, Ahmad. (2015). Kesantunan Berbahasa Pada Media Jejaring Sosial Facebook. E-Journal Bahasantodea. Vol 3 (4). ISSN: 2302-2000.
- Omar, Abdulfattah, Mohammed Ilyas, Mohamed Ali Mohamed Kassem. (2018). *Linguistic Politeness and Media Education: A Lingua-Pragmatic Study of Changing Trends in 'Forms of Address' in Egyptia Media Talk Shows*. Journal of Sosial Studis Education Research. Vol 9 (2).
- Rahardi, R. Kunjana. (2003). Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik. Malang: Dioma.
- _____.(2005). Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Schauher, Frederick. (2015). *On the Distinction Between Speech and Action*. Emory Law Journal. Vol. 65 (247). <http://law.emory.edu/elj/content/volume-65/issue-2/thrower-symposium-articles/on-distinction-speech-action.html>.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. Dasar-dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.
- Wijayanto, Agus, dkk. (2013). *Politeness in Interlanguage Pragmatics of Complaints by Indonesia Learners of English*. English Language Teaching: Canadian Center of Science and Education. Vol. 6 (10). ISSN 1916-4742. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1077144.pdf>
- Yamin, Muhammad. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Kegiatan Diskusi Mahasiswa Angkatan 2016 Program Studi DIII Keperawatan Solok Poltekkes Kemenkes Padang. Jurnal Bahastra. Vol 37 (1). <http://journal.uad.ac.id/index.php/BAHASTRA/article/view/5957/3346>
- Zahid. (2016). "Kesantunan dalam Debat Indonesia Lawyers Club di TV One 2015 Semester Pertama.
- _____. (2013). "Komunikasi Santun dalam Al-Quran". Jurnal Karsa. Vol. 21. No.2